

KOMUNIKASI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DI SLB HANDAYANI SUKABUMI

Olivia Alvira Aurellia^{1*)}, Maulana Rezi Ramadhana¹

¹Telkom University, Bandung 40257, Indonesia

^{*)} E-mail: rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Proses komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu dari anak retardasi mental penuh dengan tantangan, dalam situasi ini anak retardasi mental perlu diberikan perawatan di keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan komunikasi orang tua anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga menggunakan teori komunikasi ketahanan. Metode dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada sepuluh informan yakni lima ayah dan lima ibu dari anak retardasi mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan oleh orang tua anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga diantaranya a) komunikasi dalam menyusun kenormalan baru, b) komunikasi dalam menyampingkan perasaan negatif dan mengedepankan tindakan produktif, c) komunikasi dalam menegaskan jangkar identitas. Ketiga proses tersebut memunculkan sebelas tema diantaranya komunikasi dengan pasangan, kerja sama, aktivitas sosial, rutinitas baru, mendekatkan diri kepada tuhan, dapat dukungan dalam menciptakan kenormalan, diskusi dengan pasangan, menggunakan hambatan sebagai strategi, percaya diri dalam menjelaskan identitas, berbagi cerita, dan dapat dukungan ketika mengalami kesulitan menjadi faktor untuk membangun ketahanan keluarga, Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi mengenai proses komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua dengan anak retardasi mental untuk membangun ketahanan keluarga.

Kata kunci: Komunikasi, CTR, Anak Retardasi Mental, Ketahanan Keluarga.

COMMUNICATION OF PARENTS WITH MENTAL RETARDATION CHILDREN IN BUILDING FAMILY RESILIENCE IN SLB HANDAYANI SUKABUMI

Abstract

The communication process that is established between the father and mother of a mentally retarded child is full of challenges, in this situation, the mentally retarded child needs to be given treatment in the family. The purpose of this study is to describe the communication of parents of mentally retarded children in building family resilience using the communication theory of resilience. The methods and samples in this study used qualitative methods by collecting data through interviews with ten informants, namely five fathers and five mothers of mentally retarded children. The results of this study showed that communication is carried out by parents of mentally retarded children in building family resilience including a) crafting normalcy b) foregrounding productive action while backgrounding negative feelings c) affirming identity anchors. The three processes resulting eleven themes including communication with partners,

cooperation, social activities, new routines, getting closer to God, get support in creating normality, discussions with partners, using obstacles as a strategy, being confident in explaining identity, sharing stories, get support when experiencing difficulties, and comparing yourself to others are factors for building family resilience. This study can help give information about the communication process that parents with mentally retarded children can do to build family resilience.

Keywords: Communication, CTR, Children with Mental Retardation, Family Resilience.

PENDAHULUAN

Kelahiran seorang anak merupakan anugerah yang diberikan Sang Pencipta kepada manusia, dan keluarga akan menyambut kehadiran anak dengan suka cita. Namun, tidak semua keluarga dapat merasakan hal yang sama, hal ini mungkin dapat terjadi pada keluarga dengan anak yang memiliki gangguan. Ada banyak jenis gangguan pada anak, salah satunya adalah gangguan mental atau disebut Anak dengan Retardasi Mental (*Intellectual Disability*). Dengan kehadiran Anak yang memiliki gangguan retardasi mental, tentunya keluarga akan lebih banyak terfokus dalam perhatian disamping tumbuh kembangnya, mengingat anak dengan kondisi tersebut perlu diberikan perawatan dan menjadi tantangan dalam pengasuhan di keluarga. Meski, tiap keluarga berbeda beda merespon kehadiran anak dengan retardasi mental, namun faktor budaya dan nilai-nilai ketahananlah yang menjadi faktor penting bagi keluarga (Lidaniel, 2014).

Retardasi mental adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan dalam fungsi adaptif individu seperti keterbatasan dalam menggunakan bahasa, membaca, menulis, dan berkomunikasi. Tingkatan retardasi mental mempunyai karakteristik yang berbeda secara intelektual, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan adaptif yang terbagi menjadi *Mild, Moderate, Severe, dan Profound* (Boer et al., 2016). Menurut kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, saat ini terdapat 1.460.333 anak di Indonesia yang mengalami retardasi mental, penyandang retardasi mental di Indonesia antara laki-laki dan perempuan mempunyai rasio 3:2, hal ini menunjukkan bahwa penyandang retardasi mental lebih besar kemungkinannya pada laki-laki daripada kemungkinannya pada perempuan (Tejena & Valentina, 2015).

Penyandang retardasi mental mengalami kendala yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya seperti komunikasi yang lambat, perilaku yang repititif, dan kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi timbal balik sehingga menyebabkan anak dengan retardasi mental cenderung menyendiri, tidak berempati atau tidak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Salman, 2014). Namun, disamping kendala dan perawatan yang menjadi tantangan dalam keluarga anak retardasi mental, pandangan dan pemahaman masyarakat tentang disabilitas masih merujuk pada perilaku diskriminatif, hal tersebut terjadi karena pemahaman negatif tentang penyandang disabilitas masih melekat pada pola pikir masyarakat sehingga hal tersebut juga menjadi tantangan dalam mempertahankan keluarga (Widinarsih, 2019).

Dilansir dari Liputan6.com di Osaka, Jepang pernah terjadi kasus penyiksaan anak dengan gangguan mental hingga meninggal dunia. Kedua orang tuanya mengurung anak tersebut di ruangan kecil selama 15 tahun karena kerap kali mengamuk, sang anak akhirnya meninggal karena malnutrisi dan hipotermia. Orang tua tersebut mengurung anaknya karena di Jepang seseorang yang mengalami gangguan jiwa atau cacat fisik kerap dianggap negatif oleh warga (Berty, 2017).

Salah satu kasus mengenai perceraian akibat kehadiran anak disabilitas pernah terjadi pada tahun 2019, dilansir dari news.detik.com seorang ibu bernama Dina Oktavia (21) menggugat cerai sang suami karena ia kehilangan harapan setelah sang suami mengaku merasa malu dan menolak kehadiran bayinya yang terlahir cacat (Amir, 2019).

Kasus serupa mengenai perceraian juga pernah terjadi di YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Bandung). Menurut Bapak Opik, Pengelola YPAC mengatakan bahwa di Yayasan ini banyak terjadi masalah yang dihadapi oleh orang tua dengan anak disabilitas terutama dalam hal kurangnya ekonomi dan dukungan sosial, di yayasan ini juga pernah terjadi konflik orang tua yang tidak ingin mengurus anaknya karena sibuk mementingkan pekerjaan sehingga anaknya dititipkan di yayasan atau kakek-nenek mereka, kurangnya dukungan keluarga dan sosial juga menyebabkan beberapa orang tua di yayasan tersebut bercerai.

Dari ketiga kasus tersebut dapat dilihat bahwa pandangan negatif masyarakat mengenai anak disabilitas dan kurangnya dukungan sosial dan keluarga dapat menyebabkan penurunan ketahanan keluarga. Intervensi terhadap keluarga yang mempunyai anak retardasi mental belum menjadi perhatian serius dan hanya terfokus pada hambatan anak-anak, padahal tumbuh kembangnya seorang anak retardasi mental dipengaruhi oleh dukungan, pendampingan, maupun lingkungan terdekatnya yaitu keluarga (Lidaniel, 2014).

Dari berbagai kendala yang telah dipaparkan di atas, kehadiran anak retardasi mental dapat menyebabkan situasi menegangkan pada orang tua seperti muncul kecemasan mengenai masa depan anak, pengalaman stigma sosial, keterbatasan dalam bersosial dan karier, adanya hubungan yang canggung dengan orang sekitar, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk, dan kurangnya layanan yang memadai. Hal tersebut menjadi tantangan hidup yang terus menerus yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketahanan keluarga (Rahayu, 2019).

Ketahanan keluarga memang dapat dipicu oleh peristiwa atau kejadian seperti diagnosis penyakit yang memberikan hambatan dan tantangan sendiri di dalam sebuah keluarga. Namun, dengan komunikasi hambatan dan tantangan dapat dibangun melalui proses komunikatif yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menciptakan kenormalan baru yang memanfaatkan kekuatan cerita, hubungan, kreativitas di dalam keluarga. (Buzzanell, 2018)

Bersumber dari teori *Communication Theory of Resilience* menurut Buzzanell (2018) mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga dapat dibangun secara komunikatif dengan menyusun kenormalan baru, menegaskan jangkar identitas, memelihara dan menggunakan jaringan komunikasi, menggunakan logika alternatif, menyampingkan perasaan negatif dan mengedepankan tindakan produktif. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai kemampuan yang disebut dengan resiliensi, yaitu kemampuan dalam menghadapi perkembangan dan adaptasi terhadap peristiwa yang menegangkan.

Hasil penelitian oleh Thariq (2017) menemukan bahwa dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, ketahanan keluarga dapat dibentuk melalui komunikasi interpersonal melalui proses interaksi yang baik antara orang tua dan anak, hubungan yang baik dan dukungan sosial. Hal inilah yang menuntut peran komunikasi untuk meningkatkan ketahanan keluarga, dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan menghasilkan ketahanan keluarga yang baik pula.

Kemudian, penelitian mengenai ketahanan keluarga pada anak dengan skizofrenia pernah dilakukan oleh (Rukmini & Syafiq, 2019) yang menemukan bahwa kekuatan dari diri sendiri dan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan dalam keluarga. Sedangkan

penelitian mengenai ketahanan keluarga dengan anak gangguan spektrum autisme oleh (Zhao & Fu, 2020) menemukan bahwa untuk membangun ketahanan keluarga dapat dibentuk melalui hubungan positif dengan diri sendiri dan orang lain melalui interaksi yang aktif dan mengubah lingkungan sosial.

Dari ketiga penelitian diatas, dapat diketahui bahwa ada faktor komunikasi interpersonal, kekuatan diri, dukungan sosial, dan membuat hubungan yang positif melalui proses interaksi aktif dapat membantu meningkatkan ketahanan dalam keluarga.

Penelitian mengenai ketahanan keluarga memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian mengenai ketahanan keluarga yang dipengaruhi oleh komunikasi orang tua dengan anak retardasi mental dengan menggunakan *Communication Theory of Resilience* masih belum banyak dilakukan. Melihat fenomena ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai komunikasi orang tua dengan anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga. Terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu dilihat dari teori yang digunakan, subjek penelitian, objek penelitian, dan fokus penelitiannya, peneliti berfokus pada komunikasi antara ayah dan ibu yang mempunyai anak retardasi mental untuk membangun ketahanan keluarga di SLB Handayani Sukabumi dengan menggunakan dengan menggunakan *Communication Theory of Resilience*.

Lokasi tersebut dipilih karena setelah melakukan pra-riset, Guru di SLB Handayani yaitu Bu Atus mengatakan bahwa di sekolah ini banyak orang tua yang mengalami kesulitan ketika anak dengan retardasi mental hadir di kehidupan mereka. Kesulitan dan konflik yang sering terjadi terutama dalam hal ekonomi dan dukungan sosial. Kurangnya ekonomi keluarga dan rasa tanggung jawab orang tua pada anak menyebabkan beberapa anak di SLB Handayani tidak diasuh sebagaimana mestinya karena orang tua sibuk mementingkan pekerjaan, lalu ada juga yang menitipkan anak kepada neneknya sehingga anak menjadi kurang diperhatikan dan menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan sampai dengan salah pergaulan, kurangnya dukungan social, suami tidak dapat menerima keadaan anak yang menyandang disabilitas sehingga meninggalkan istri dan anaknya, kemudian terdapat pula orang tua yang mengurung anaknya karena merasa malu dengan kondisi anak yang menyandang disabilitas menyebabkan beberapa orang tua di sekolah tersebut bercerai.

Akhirnya, penelitian ini akan menggunakan teori *Communication Theory of Resilience* untuk memahami fenomena komunikasi keluarga pada orang tua dengan anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarganya. Penelitian ini penting untuk dikaji, mengingat orang tua yang memiliki anak disabilitas memiliki perbedaan dalam berkomunikasi sebagai media untuk membentuk ketahanan keluarga. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini mengangkat judul "*Komunikasi Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Dalam Membangun Ketahanan Keluarga di SLB Handayani Sukabumi*".

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017) paradigma interpretif adalah paradigma yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2018) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok melalui pendekatan yang berkaitan dengan masalah manusia.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi diterapkan dengan tujuan untuk mencari hakikat dari pengalaman

seseorang. Maka dari itu, tujuan dari peneliti fenomenologi adalah untuk menggambarkan makna atau penafsiran baru dari pengalaman. Fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi Husserl. Fenomenologi Husserl (Asih, 2005) meyakini bahwa fenomena hanya dialami oleh manusia yang mengalami kejadiannya secara langsung, sehingga untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus mengamati secara langsung melalui orang yang secara langsung mengalaminya.

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi komponen penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Unit Analisis Penelitian

Unit Analisis	Sub Analisis
Komunikasi dalam ketahanan keluarga	1. Komunikasi dalam menyusun kenormalan. 2. Komunikasi dalam mengedepankan tindakan produktif. 3. Komunikasi dalam identitas 4. Komunikasi untuk memelihara dan menggunakan komunikasi jaringan 5. Komunikasi untuk menerapkan logika alternatif

(Sumber, Olahan Penulis, 2021)

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak retardasi mental di SLB Handayani Sukabumi. Objek pada penelitian ini adalah peran komunikasi pada orang tua yang mempunyai anak retardasi mental sebagai alat untuk membangun ketahanan keluarga.

Pengambilan informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang informan kunci. Jumlah informan ditentukan berdasarkan batas kejenuhan data, artinya jika data yang diperoleh dari beberapa informan menunjukkan tingkat kemiripan yang tinggi maka peneliti memutuskan data sudah jenuh dan tidak perlu menambahkan informan. Informan kunci adalah narasumber yang mengalami pengalaman yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti. Maka informan mengetahui secara mendalam konflik yang terjadi untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Terdapat informan kunci yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu:

1. Orang tua yang memiliki anak didiagnosis penyandang retardasi mental.
2. Orang tua masih berstatus sebagai suami istri.
3. Anak bersekolah di SLB Handayani Sukabumi.

Berikut adalah demografis informan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Informan Penelitian

Orang Tua					
Nama Suami	Usia	Pekerjaan	Nama Istri	Usia	Pekerjaan
Pak Deni	47	PNS	Bu Siti Salma	49	IRT
Pak Lukman	49	<i>Security</i>	Bu Yuni	49	IRT
Pak Saeful	55	Pensiun wartawan	Bu Yani	49	PNS
Pak Adam	53	Pedagang	Bu Dedeh	49	IRT
Pak Iwan	49	<i>Security</i>	Bu Mita	34	IRT

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan yaitu melalui proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yaitu penelitian terdahulu digunakan sebagai data pelengkap yang dapat memperkaya data agar mencapai titik jenuh dan harapan peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik data Colaizzi. Menurut Colaizzi (dalam Handayani, 2008), analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengumpulkan gambaran informan tentang pengalaman hidup informan tersebut, dalam hal ini peneliti menyusun studi literatur tentang teori dan hasil penelitian yang terkait dengan komunikasi orang tua anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga.
2. Membaca seluruh gambaran informan tentang pengalaman hidup, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menyusun catatan lapangan selama wawancara, informan tersebut adalah orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Handayani Sukabumi.
3. Memilih pernyataan yang signifikan, dalam hal ini peneliti membaca berulang-ulang transkrip yang disusun berdasarkan wawancara mendalam dan catatan di lapangan.
4. Mengartikulasi makna dari setiap pernyataan yang signifikan, dalam hal ini peneliti memilih catatan yang bermakna dan terkait dengan tujuan penelitian.
5. Mengelompokkan makna-makna kedalam kelompok tema, dalam hal ini peneliti menyusun kategori berdasarkan kata kunci yang terdapat dalam pernyataan tersebut dalam tabel pengkategorian awal, dalam proses ini peneliti menggunakan software Atlas.ti untuk membantu proses pengolahan data.
6. Menuliskan suatu gambaran yang mendalam, dalam hal ini peneliti menyusun tabel kisi-kisi tema yang membuat pengelompokan kategori ke dalam sub tema, tema dan kelompok tema. Setelah selesai mengelompokkan kategori berdasarkan kata kunci, hasil pengelompokan tersebut ditampilkan dalam suatu gambaran yang diolah dengan bantuan Atlas.ti.
7. Memvalidasi gambaran yang mendalam tersebut dengan kembali kepada informan, dalam hal ini peneliti menuliskan tema hasil penelitian kepada pada informan.
8. Menggabungkan data yang muncul selama validasi kedalam suatu deskripsi final yang mendalam, dalam hal ini peneliti menyusun suatu gambaran akhir dari pengalaman individu berupa hasil penelitian.

Teknik analisis data tersebut diolah oleh software Atlas.ti. Atlas.ti adalah software yang termasuk ke dalam jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) atau sama halnya dengan dengan QDA software (*Qualitative Data Analysis Software*) yang digunakan untuk penelitian kualitatif. Penggunaan Atlas.ti dapat membantu dalam mengorganisasi, memberikan kode, dan menganalisis data penelitian menjadi efisien dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tabulasi dari pengkodean wawancara menemukan tiga proses dari lima proses komunikasi ketahanan berdasarkan *communication theory of resilience* oleh buzzanell yaitu komunikasi dalam menyusun kenormalan baru, komunikasi dalam menyampingkan perasaan

negatif dan mengedepankan tindakan produktif, dan komunikasi dalam menegaskan jangkar identitas sebagai strategi untuk membangun ketahanan keluarga.

1. Komunikasi Dalam Menyusun Kenormalan Baru

Tabel 3. Tema 1 – Komunikasi Dengan Pasangan

Kode/Kata Kunci	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>nggak bisa nyembunyiin masalah</i> • <i>terbuka (Bu Yani, 01/12/21)</i> • <i>sering komunikasi, sering ngobrol</i> • <i>nggak ada yang ditutupi masalah sekecil apapun</i> • <i>suka ngobrol sama istri (Pak Iwan, 02/12/21)</i> • <i>misalnya ayahnya nih anak ada masalah, saya langsung bilang ke ayahnya kata ayahnya cari solusinya gimana? (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i> 	Keterbukaan
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kita itu harus satu tim satu keluarga</i> • <i>gimana ada sesuatu pasti dikomunikasikan</i> • <i>saya bilang ke istri saya dulu gimana caranya penyelesaiannya</i> • <i>Kita komunikasi dulu ada solusi suatu masalah baru kita menyampaikan (Pak Deni, 28/11/21)</i> 	Selalu Mengomunikasikan Masalah Bersama
<ul style="list-style-type: none"> • <i>langsung cerita ya tadi anak gini-gini jadi ayahnya pasti tau apa yang terjadi di hari itu (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i> • <i>kalau kita ya yang diceritain kelakuan anaknya</i> • <i>pas pulang mah punya sepatu baru dia cerita terus kita bahas sama bapak (Bu Yani, 01/12/21)</i> 	Cerita Tentang Anak

Tabel 4. Tema 2 - Kerja Sama Dengan Pasangan

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kalau ibunya nggak bisa suapin saya yang suapin kalau ibu lagi masak (Pak Lukman, 28/11/21)</i> • <i>karena saya ini liat kan kalau istri lagi sedih, lagi suntuk, lagi capek saya ambil alih dulu</i> • <i>Udah kamu istirahat aja, biar saya yang jagain anak-anak</i> • <i>kalaupun dia lagi suntuk saya ambil atau kalau pun saya lagi capek dia ambil jadi saling (Pak Saeful, 29/11/21)</i> • <i>kita memang lebih menjaga lebih fokusnya buat kesehatannya aja jadi untuk nutrisinya, sup pasti butuh suplemennya. (Bu Yani, 01/12/21)</i> 	Saling Pengertian Dengan Mengutamakan Kondisi Anak

- Cuma mungkin ke Lintang harus ekstra lebih ga kaya yang lainnya.
- harus lebih diperhatiin dari yang lain (Pak Lukman, 28/11/21)

Tabel 5. Tema 3 - Aktivitas Sosial

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • lebih enak tenang kalau misalnya kalau ke masjid kan ngedenger ceramah kiai di mana terus bersyukur kalau kita dikasih penyakit itu titipan dari Allah harus bersyukur kita kalo punya anak tuh harus diinget kita punya anak (Bu Dedeh, 06/11/21) • jadi nggak ada beban sih hidup, • jadi kita mah hidup dalam keluarga itu harus selalu bersyukur yah nggak ada beban sama sekali sih jalani apa adanya aja (Bu Mita, 02/12/21) • Saya ikut pengajian tiap malem minggu sama ada di masjid • Jadi sering nanya ke ustadz, dikasih anugerah kata Pak Ustadz • Harus sabar, berarti kita dikasih kepercayaan • Banyak masukan lah dari pak ustadz alhamdulillah. • (Pak Lukman, 28/11/21) 	Ikut Komunitas/Grup

Tabel 6. Tema 4 - Rutinitas Baru

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • saya mengantar ibunya sama Radit terapi ke Suhu yang di Bogor • terapi dimana emm di Sukabumi itu di Hermina ya • saya tidak merasakan lelah dimana saya mendukung anak saya supaya tumbuh dan berkembang seperti layaknya anak-anak biasa (Pak Deni, 28/11/21) • kalau kan Najran ini terapi kan neng maksudnya biar dia lebih mandiri (Bu Yani, 01/12/21) • dimasukin ke SLB ini aja ya saya kan konsultasi dulu ke psikolog anak di Hermina (Bu Siti Salma, 24/11/21) • masukin aja ke SLB Handayani yang di Karang Tengah (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21) 	Ikut Terapi
	Konsultasi Ke Psikolog Anak
	Memasukan Anak Ke SLB

-
- *di sekolahin biar dia ngerti (Pak Iwan, informan kunci, 02/12/21)*
-

Tabel 7. Tema 5 - Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>lebih ke syukuri aja apa yang ada (Bu Yani, 01/12/21)</i> • <i>Saling ngajakin bersyukur gitu (Bu Dedeh, 06/12/21)</i> • <i>harus bersyukur karena titipan Allah itu berharga buat kita (Pak Deni, 28/11/21)</i> • <i>saya menerima radit apa adanya gitu (Pak Deni, 28/11/21)</i> • <i>Titipan kata saya ini anak harus sabar, Alhamdulillah sabar sesabarnya ga ada keluhan (Pak Adam, 24/11/21)</i> • <i>menerima keadaan</i> • <i>nggak apa-apa nggak jadi beban gitu (Pak Iwan, 02/12/21)</i> 	<p>Bersyukur</p> <p>Ikhlas</p>

Tabel 8. Tema 6 - Dukungan

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>jadi ayahnya mah selalu mendukung apa yang saya lakukan (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i> • <i>Memang peran suami itu emm berperan banget (Bu Yani, 01/12/21)</i> • <i>karena suami ini jadi lbunya juga jadi kuat. (Bu Yani, 01/12/21)</i> • <i>emang dari awal kan ibu saya yang ngedukung</i> • <i>tapi kata ibu kalau emang hasilnya bagus jangan putus asa</i> • <i>kata ibu jangan capek kalau misalnya ada hasilnya mah dilanjut gitu (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i> 	<p>Saling Memberi Dukungan Dengan Pasangan</p> <p>Dukungan Keluarga</p>

Menurut Buzzanell (2018) ketahanan manusia dapat dibentuk dalam dan melalui proses komunikatif yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menciptakan kenormalan baru, komunikasi dapat dipahami dan disituasikan dalam cerita keluarga dan bagaimana keluarga berencana untuk bertahan dari kesulitan. Pada penelitian ini orang tua anak retardasi mental melibatkan komunikasi dengan pasangan dengan menerapkan sifat keterbukaan, selalu mengomunikasikan masalah, dan bercerita tentang anak mereka, hal ini dilakukan agar di antara ayah dan ibu sama-sama mengetahui kondisi anak mereka. Komunikasi juga dijadikan strategi untuk menyelesaikan setiap masalah yang terjadi, ketika dihadapkan dengan realita bahwa anak mereka menyandang disabilitas, para orang tua sudah menyadari mereka berada di dalam situasi yang menegangkan dan perlu menyelesaikannya setiap kesulitan secara bersama.

Terjalannya komunikasi pada orang tua anak retardasi mental tidak hanya saat terjadinya masalah saja, sebagai sepasang suami istri mereka juga sering menceritakan tentang perilaku dan perkembangan anak-anak mereka hal tersebut membuat hubungan mereka sebagai sepasang suami istri dan hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih melekat. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Theiss (2018) juga mengungkapkan proses komunikasi sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan individu dan sistem agar dapat beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Sama halnya dengan temuan peneliti komunikasi dengan pasangan membantu mereka bangkit dan beradaptasi dengan situasi yang menegangkan sampai akhirnya mendapatkan kenormalan yang baru.

Kemudian orang tua menerapkan perilaku kerja sama dengan pasangan. Penelitian sebelumnya oleh Restia (2020) menemukan bahwa kerja sama yang baik antara suami dan istri sangat kuat peranannya untuk mewujudkan ketahanan keluarga, hal ini juga ditemukan pada penelitian ini bahwa orang tua juga sepakat bahwa dalam mengasuh anak retardasi mental tidak boleh hanya mengandalkan satu pihak saja sehingga diperlukan kerja sama antara suami dan istri dalam mengasuh anak. Selain itu, orang tua melibatkan lingkaran komunikasi mereka dengan mencari aktivitas sosial seperti mengikuti pengajian dan arisan. yang membantunya merasa tidak jenuh dengan kebiasaan yang ada dan lebih bersyukur menjalani hidup.

Disamping kesulitan yang dihadapi, orang tua anak retardasi mental tetap memiliki harapan kepada anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal lainnya, sehingga orang tua melakukan rutinitas baru pasca diagnosis anak seperti ikut terapi, konsultasi ke psikolog anak, dan memasukan anak ke sekolah luar biasa. Selain itu dalam menerima keadaan orang tua berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tetap bersyukur dan ikhlas pada karunia yang telah diberikan. Orang tua juga memberi dukungan satu sama lain ketika pasangan mereka dihadapkan dengan kesulitan. Dukungan keluarga juga turut berperan dalam proses penerimaan realita agar mendapatkan kembali rasa hidup ditengah-tengah kesulitan yang ada, dukungan keluarga yang baik membuat orang tua menjadi lebih semangat dan dapat menerima keadaan.

2. Komunikasi Dalam Menyampingkan Perasaan Negatif dan Mengedepankan Tindakan Produktif

Tabel 9. Tema 7 - Diskusi Dengan Pasangan

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kita berdua suka dirundingin (Bu Yuni, 24/11/21)</i> • <i>diambil dua belah pihak (Bu Mita, 02/12/21)</i> 	Membuat Keputusan Bersama
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kalau perbedaan pendapat wajar ya</i> • <i>perbedaan pendapat itu berarti intinya berkomunikasi apa pendapat yang salah dan apa pendapat yang benar gitu (Pak Deni, 28/11/21)</i> 	Respect Pada Perbedaan Pendapat
<ul style="list-style-type: none"> • <i>iya tetap respect sama suami (Bu Yuni, 24/11/21)</i> • <i>kita selalu terbuka kalau komunikasi sama istri.</i> 	Saling Terbuka Dalam Pengambilan

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ga pernah ada yang ditutup-tutupi (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21)</i> • <i>kunci rumah tangga itu saling terbuka nggak ada tertutup walau sekecil apapun (Bu Mita, 02/12/21)</i> • <i>meskipun istilahnya belum masak, mendingan ngurusin dulu anak</i> • <i>Jangan sampai keluar kemana-mana harus diperhatikan (Pak Lukman, 28/11/21)</i> • <i>Kalau pun kita itu ada kesalahan pemahaman kita pasti saling memaafkan</i> • <i>namanya juga ngurus anak pasti capek sih iya</i> • <i>kita harus mengerti dalam mengurus anak pasti capek</i> • <i>Itu karena emang resiko kita sebagai orang tua, ga sampe berlarut (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21)</i> 	Keputusan
	Saling Memahami Kondisi Anak

Tabel 10. Tema 8 - Menggunakan Hambatan Sebagai Strategi

Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Itu aja banyak dzikir aja banyak dzikir (Bu Dedeh, 06/12/21)</i> 	Meningkatkan Spritualitas
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kalau saya dikasih anak seperti itu berarti Allah percaya saya (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i> • <i>tapi menyadari lagi ama diri kita kalau kita dikasih sama Allah berarti titipan dari-Nya (Pak Adam, 24/11/21)</i> 	Merasa Diberikan Kepercayaan Oleh Tuhan
<ul style="list-style-type: none"> • <i>jadi saya mah nggak peduli orang bilang apa gitu (Bu Siti Salma, informan kunci, 24/11/21)</i> • <i>marah iya tapi ga perlu lah saya pikir-pikir</i> • <i>Awalnya saya marah cuman karena istri, ngapain kita, biarin aja biarin (Pak Saeful, 29/11/21)</i> • <i>Engga engga putus asa bunuh diri gitu ya rugi</i> 	Tidak Mempedulikan Pandangan Negatif
<ul style="list-style-type: none"> • <i>kalau kita dikasih cobaan nggak enak dibikin ngeluh kayak gini dibikin putus asa malah kita nggak ada dapat apa-apa (Bu Yani, informan kunci, 01/12/21)</i> 	Berpikir Positif

-
- *kita mah positif thinking aja ya*
 - *biar bagaimana pun juga anak ya kan, pemberian dari Gusti Allah, harus kita syukuri, harus kita pelihara dengan baik (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21)*
 - *saya juga kalau ada yang ngasih tau harus kesini saya ikutin gitu yang nilainya positif nggak negatif (Bu Siti Salma, 24/11/21)*
 - *titip gitu semuanya lah kakak-kakaknya titip Lintang (Bu Yuni, 24/11/21)*
 - *Saya suka nitipin Lintang sama kakaknya*
 - *Karena kakaknya sangat sayang pada Lintang ini. (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21)*
 - *Kalau lagi sedih, saya biasanya nyanyi gitu, nyanyi dangdut (Pak Lukman, informan kunci, 28/11/21)*
 - *saya pikir kalau misalnya saya ga ada istri ga ada ntar Manda sama siapa ya gitu cuman kita gausah pikir ke situ, Allah lebih tau mana yang ini*
 - *Allah memberikan anak yang begini Dia udah ada ininya, jadi kita gausah terlalu cemas ke situ*
 - *Tapi ya gitu lah sama istri diredam (Pak Saeful, 29/11/21)*
 - *ngeliat orang yang lebih itu ada obat tersendiri buat saya gitu*
 - *kalau liat orang lain lebih dari kita udah mampu kok kita nggak gitu (Bu Siti Salma, 24/11/21)*
 - *alhamdulillah mah itu 7 bulan ya orang lain mah ya ada yang meninggal (Bu Dedeh, 06/12/21)*
 - *saya liat ada yang lebih kebih parah, banyak ternyata anak kita segitu ga seberapa (Pak Saeful, 29/11/21)*
- Menerima Saran Orang Lain
- Mengajak Anggota Keluarga Lainnya Untuk Saling Pengertian
- Mengelola Kecemasan
- Memandang Diri Lebih Beruntung
-

Menurut Buzzanell (2018) komunikasi dalam menyampingkan perasaan negatif sambil mengedepankan tindakan produktif dapat diperoleh dengan melibatkan komunikasi yang positif dalam pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya oleh Hendriani (2017) menemukan bahwa komunikasi positif yaitu komunikasi yang terbuka untuk berbagi, berdiskusi dan menciptakan solusi bersama atas berbagai masalah yang dihadapi keluarga dapat membantu keluarga dengan anak berkubutuhan khusus mempertahankan keluarganya, Hal ini juga ditemukan peneliti bahwa dalam mengambil keputusan orang tua anak retardasi mental berusaha untuk mendiskusikan terlebih dahulu masalah yang ada untuk

kemudian keputusan diambil atas dasar kedua belah pihak, dalam mengambil keputusan tersebut antara suami dan istri saling menghargai pendapat yang berbeda, saling terbuka dengan tidak menutupi hal-hal sekecil apapun dan saling mengerti bahwa mereka mempunyai anak yang menyandang retardasi mental sehingga jika dihadapkan dengan suatu konflik mereka sama-sama memahami kondisi anak mereka dengan tidak membesar-besarkan masalah.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai anak retardasi mental membuat mereka menganggap kehadiran anak retardasi mental merupakan aib di dalam keluarga yang harus dijauhi. Penelitian sebelumnya oleh Lidanial (2014) mengungkapkan bahwa kehadiran anak dengan disabilitas intelektual menyebabkan terbatasnya ruang sosial atau pergaulan orang tua karena ketergantungan anak, kekhawatiran orang tua yang berlebihan serta munculnya berbagai tekanan psikologis baik yang berasal dari dalam diri atau lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa orang tua anak retardasi mental pernah mengalami stigma negatif yang ada di masyarakat yaitu dipandang negatif di lingkungan tempat tinggal mereka yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga mereka, selain itu orang tua juga pernah mengalami kekhawatiran yang berlebihan terhadap anak mereka. Oleh karena itu, orang tua anak retardasi mental harus mempunyai strategi untuk menyampingkan pandangan negatif yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua menggunakan hambatan sebagai strategi untuk menghadapi kesulitan. Ketika mendapat pandangan buruk dari orang lain, orang tua berusaha tidak mempedulikan perkataan orang lain, menghibur diri ketika merasa stres dan tetap berpikir positif di tengah-tengah kesulitan yang mereka hadapi. Namun, tidak semua orang memberikan pandangan buruk kepada orang tua retardasi mental, ada juga yang memberikan saran positif yang akhirnya digunakan sebagai strategi untuk mengedepankan tindakan produktif mereka. Orang tua mengalami kecemasan ketika mengasuh anak sebagai sepasang suami dan istri mereka berjuang untuk mempertahankan dan mengatasi ketegangan dengan cara meredam kecemasan yang dialami oleh pasangan mereka.

Kemudian, penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua anak retardasi mental menggunakan cara baru untuk membingkai kembali pandangannya tentang kesulitan yaitu dengan cara membandingkan diri dengan orang lain, mereka berbicara lebih beruntung daripada orang tua lainnya ketika melihat kondisi anak orang tua lain ternyata lebih berat dibandingkan dengan kondisi anak mereka. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa kehadiran anak retardasi mental di kehidupan mereka adalah sebuah kepercayaan yang spesial diberikan Tuhan sehingga hal tersebut menjadi makna tersendiri bagi orang tua anak retardasi mental dalam menghadapi kesulitan mereka.

3. Komunikasi Dalam Menegaskan Jangkar Identitas

Tabel 11. Tema 9 – Percaya Diri Dalam Menjelaskan Identitas Sebagai Orang Tua Anak Retardasi Mental

Kode	Kategori
• <i>tetangga saya juga sudah pada tahu semua (Bu Siti Salma, 24/11/21)</i>	Memberitahu Orang Lain Sebagai
• <i>dari awal Ibu punya anak itu nggak pernah diumpetin (Bu Yani, 01/12/21)</i>	Orang Tua Anak Retardasi Mental

- jadi nggak ada yang ditutupi jadinya gurunya Ratu gurunya Rahma adik-adiknya Bella itu udah pada tau semua (Bu Mita, 02/12/21)
- saya selalu berkomunikasi walaupun ada orang yang nggak kenal
- kita berbincang-bincang ya kondisi masalahnya (Pak Deni, 28/11/21)
- Jangankan ke temen-temen kerja, keluar Lintang dibawa-bawa juga kita kenalin Lintang
- saya langsung ngejelasin anak saya begini-begini (Pak Lukman, 28/11/21)
- orang udah pada tau semua jadi kita ini anak-anak saya di situ kan kita bermasyarakat (Pak Saeful, 29/11/21)
- nggak ada yang ditutupin
- di lingkungan pekerjaan juga udah pada tau (Pak Iwan, 02/12/21)

Tabel 12. Tema 10 – Berbagi Cerita

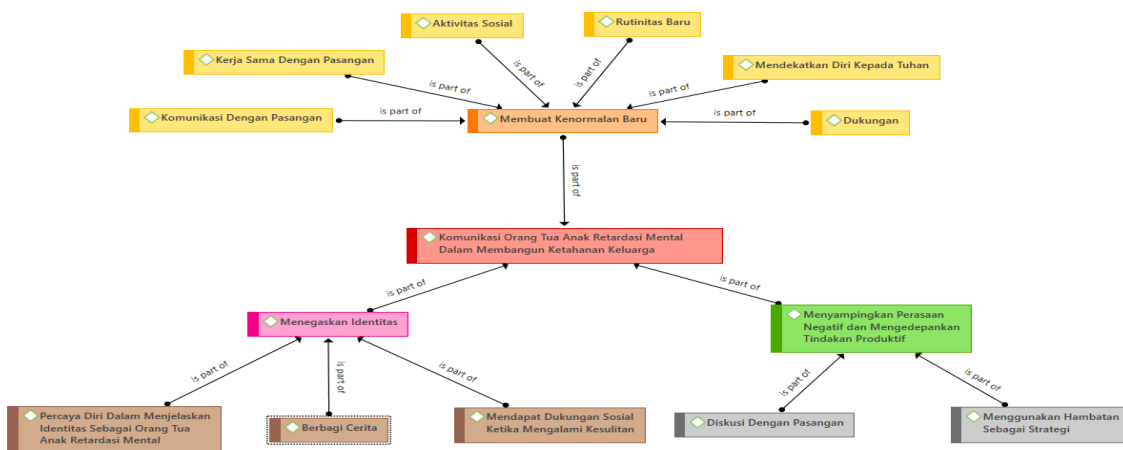
Kode	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • Iya sama ade mungkin kakak ade kalau temen sama tetangga engga • Ngomongin Ifal, cerita Ifal gimana sekolahnya (Bu Dedeh, 06/12/21) • kita sharing sama keluarga • suka lah ya Neng emang ladang ibadahnya dari sini (Bu Yani, 01/12/21) • saya ceritakan ke keluarga saya dan teman-teman saya apalagi ke kerabat-kerabat saya ya gitu • saya tidak merasa minder punya anak seperti itu malahan saya bangga punya anak seperti itu (Pak Deni, 28/11/21) • saya kadang-kadang cerita ke temen saya punya anak yang kaya begini (Pak Lukman, 28/11/21) • Kaya ke kantor juga misalnya apalagi kan ternyata banyak kan yang punya anak disabilitas • kalau kita sama punya anak yang kayak gini sama-sama nggak usah sedih nggak usah ini kalo kata Ibu ya dinikmati aja (Bu Yani, 01/12/21) • misalkan dia teman saya punya anak punya cucu seperti itu saya 	<p>Sharing Dengan Keluarga</p> <p>Sharing Dengan Teman</p> <p>Sharing Dengan Sesama Orang Tua Anak Retardasi Mental</p>

ceritakan harus gini (Pak Deni, 28/11/21)

Menurut Buzzanell (2018) dengan menegaskan identitas mereka dengan orang lain, orang-orang di sekitar akan menjadi memberlakukan apa yang paling berarti bagi mereka di saat kesulitan. Penerimaan orang tua anak dengan retardasi mental memang menjadi nilai tersendiri, pasalnya orang tua yang memiliki anak retardasi mental membutuhkan proses untuk menerima anak mereka secara penuh, hal ini juga yang dapat menjadi ketakutan mereka dalam menjelaskan tentang identitasnya sebagai orang tua anak retardasi mental di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil penelitian dalam mempertahankan keluarganya semua orang tua dengan anak retardasi mental sudah percaya diri untuk menjelaskan tentang siapa mereka untuk diri mereka sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

Dalam menegaskan jangkar identitas, menurut Buzzanell (2018) dalam membangun ketahanan seseorang memanfaatkan orang-orang sekitar mereka seperti rekan kerja, teman, dan keluarga untuk pulih dari kesulitan dan memberitahu atau bercerita tentang apa yang mereka rasakan. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua merasa nyaman bercerita kepada keluarganya, namun tidak dipungkiri ada juga yang suka berbagi cerita dengan teman-temannya hal tersebut dilakukan mereka untuk mendapatkan nasihat positif tanpa merasa minder sehingga hal ini membuat mereka tetap menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya. Selain itu orang tua juga sering kali berbagi cerita tentang perkembangan anak mereka atau bertukar pikiran tentang cara mengasuh anak dengan orang tua yang sama-sama memiliki anak retardasi mental.

Penelitian sebelumnya oleh rukmini & Syafiq (2019) mengungkapkan bahwa dukungan teman-teman serta lingkungan memberikan banyak kekuatan untuk mencapai resiliensi pada keluarga yang salah satu anggotanya keluarganya mengidap skizofrenia. Hal tersebut ditemukan juga pada penelitian ini di mana dukungan keluarga dan dukungan teman memberikan kekuatan bagi orang tua anak retardasi mental dalam mempertahankan keluarganya. Kemampuan orang tua dalam mempertahankan keluarganya pasca diagnosis sang anak sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari keluarga dan teman. Di samping memberikan kekuatan dan kesabaran bagi mereka, dukungan keluarga dan teman juga memberikan kepercayaan dalam diri orang tua untuk lebih berusaha dalam merawat anak mereka dan menerima keadaan yang sudah diberikan oleh Tuhan.



Gambar 1. Komunikasi Orang Tua Anak Retardasi Mental Dalam Membangun Ketahanan Keluarga (diolah dengan bantuan Atlas.ti versi 9.0)

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam membangun ketahanan keluarga anak retardasi mental, proses pembentukan situasi kenormalan baru muncul melalui komunikasi dengan pasangan, melibatkan keterbukaan, menyelesaikan masalah bersama, dan secara rutin membahas tentang perilaku anak. Kemudian terkait dengan kerja sama dengan pasangan diperlukan sikap saling mengerti diantara pasangan dalam fokus pada perawatan anak. Terkait aktivitas sosial, keterlibatan pasangan untuk aktif pada aktivitas komunitas mewarnai perilaku dalam mengembangkan situasi ketahanan, disamping dorongan untuk mengikuti sejumlah kegiatan pengembangan seperti terapi, konsultasi ke psikolog anak, mengajak anak ke sekolah. Mendekatkan diri pada Tuhan dengan sikap bersyukur dan ikhlas serta saling memberi dukungan dengan pasangan turut pula memberikan makna dalam mengembangkan komunikasi untuk membangun kenormalan yang baru di dalam keluarga.

Dalam menyampingkan perasaan negatif, diperlukan komunikasi positif dengan pasangan, melibatkan diskusi dengan pengambilan keputusan secara bersama, saling menghargai, terbuka dengan perasaan satu sama lain, dan memahami kondisi anak. Kemudian, dalam menghadapi kesulitan orang tua menggunakan hambatan sebagai strategi, hal ini terkait dengan aspek spritualitas, tidak mempedulikan pandangan negatif, keyakinan diberikan kepercayaan oleh Tuhan, berpikir positif, menerima saran orang lain, mengajak anggota keluarga untuk saling pengertian, menghibur diri, mengelola kecemasan dan membandingkan diri dengan orang lain.

Kemudian, dalam menjalin hubungan sosial orang tua mempunyai kepercayaan diri untuk menegaskan identitas. Dari kepercayaan diri tersebut orang tua berbagi cerita dan meminta perhatian dari lingkungan sekitarnya sehingga ketika mereka mengalami kesulitan mereka mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Meskipun proses komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu dari anak retardasi mental penuh dengan tantangan pada akhirnya komunikasi dapat membantu mempertahankan keluarga dengan anak retardasi mental.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan bagi orang tua dengan anak retardasi mental dapat meningkatkan ketahanan keluarganya melalui proses komunikasi yaitu dengan menyusun kenormalan baru, menyampingkan perasaan negatif dan mengedepan tindakan produktif, dan menegaskan jangkar identitas. Selain itu penelitian ini terbatas pada bagaimana pentingnya peran komunikasi orang tua yang memiliki anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini, hasil model penelitian ini dapat digunakan dengan realita, metode, atau teori yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada SLB Handayani Sukabumi yang telah mengizinkan untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, B. (2019). Diakses pada tanggal 6 Juni 2021. *Wanita yang Ditinggal Suami Karena Bayinya Cacat Akhirnya Gugat Cerai*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4808614/wanita-yang-ditinggal-suami-karena-bayinya-cacat-akhirnya-gugat-cerai/3>
- Asih, I. D. (2005). *Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena"*. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164/345>
- Berty. (2017). Diakses pada tanggal 6 Juni 2021. *Miris, Orangtua Asal Jepang Kurung Anak Kandung Hingga Tewas*. <https://www.liputan6.com/global/read/3207888/miris-orangtua-asal-jepang-kurung-anak-kandung-hingga-tewas>
- Boer, H., Alexander, R., Devapriam, J., Torales, J., Ng, R., Castaldelli-Maia, J., & Ventriglio, A. (2016). World Psychiatric Association (WPA) report on mental health issues in people with intellectual disability†: Paper 5: Prisoner mental health care for people with intellectual disability. *International Journal of Culture and Mental Health*, 9(4), 441–444. <https://doi.org/10.1080/17542863.2016.1228687>
- Buzzanell, P. M. (2018). Communication Theory of Resilience. In Engaging Theories in Family Communication. In *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315204321>
- Handayani, F. (2008). *Studi fenomenologi tentang pengalaman ILWHA (Injecting Drug Users Living with HIV/AIDS) dalam menjalani terapi antiretroviral saat terapi rumatan metadon di RS Ketergantungan Obat Jakarta*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=127169&lokasi=lokal#>
- Hendriani, W. (2017). Family Protective Factors as The Basis for Helping Children With Special Needs Increasing Resilience. *Indonesian Journal of Disability Studies*. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/54>
- Lidani, L. (2014). Problematika Yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi). *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 14(2), 139127. <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.3125>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Tim UB Press, Ed.). https://books.google.co.id/books?id=7FIVDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi Pada Keluarga Yang Mempunyai Anak Disabilitas: Review. *Psikovidya*, 23(1), 22–45. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.126>
- Restia, R. (2020). *Peran Keluarga Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Pasangan Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Raman Aji Kecamatan Raman Utara)*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3631/>
- Rukmini, C. T., & Syafiq, M. (2019). Resiliensi Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia Dengan Kekambuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(2), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/28360/25940>
- Salman. (2014). Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis. *Komunikasi*, 1(5), 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/3334/3231>
- Siyoto, & Sodik. (2015). *Dasar Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.

- Tejena, N., & Valentina, T. D. (2015). Sibling Rivalry Antara Anak Dengan Mild Intellectual Disability Dan Saudara Kandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p02>
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience. *Journal of Applied Communication Research*, 46(1), 10–13. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426706>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.
- Zhao, M., & Fu, W. (2020). The resilience of parents who have children with autism spectrum disorder in China: a social culture perspective. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1747761>